

Menolak dan Merangkul Koruptor Berdasarkan Kisah Persembahan Seorang Janda Miskin dalam Lukas 21:1-4

Astrid Bonik Lusi

Abstraksi

Article submitted 2016-12-26 Persembahan berperan penting dalam gereja. Persembahan menjadi salah satu atau bahkan satu-satunya cara untuk membiayai kebutuhan gereja. Saat gereja membutuhkan dana, isu persembahan seorang koruptor menjadi persoalan yang dilematis. Dalam upaya untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini mengkaji kisah pemberian dari seorang janda miskin dalam Lukas 21:1-4 melalui metode hermeneutik Perjanjian Baru. Tulisan ini mengemukakan bahwa persembahan tidak pernah hanya berorientasi pada uang, karena persembahan melibatkan seluruh eksistensi dari pihak yang memberi persembahan. Saat kebenaran tentang persembahan dari koruptor tidak bersifat tunggal, gereja harus hadir untuk menyatakan posisinya dengan tegas dan merangkul para koruptor.

Author revision submitted 2017-02-23

Birmanti Setia Utami

Editor decision submitted 2017-01-18

Abstract

The offering has an important role in the church. The offering is one or even the only way to support the needs of the church. When the church is in need of funds, the issue of an offering of a corruptor becomes a dilemmatic problem. In an effort to address the issue, this writing investigates the story of the poor widow's offering in Luke 21: 1-4 through the New Testament hermeneutic method. This writing explains that the offering is never merely money oriented because the offering involves the entire existence of the party who gives the offering. When the truth about the offering of corruptor is not a single, the church must present to declare its position firmly and embrace the corruptor.

Keywords: Offering, Corruptor, Poor Widow, Luke 21:1-4, Church

Pendahuluan

Perbincangan antara Basuki Tjahaja Purnama atau yang sering disapa Ahok dan Mata Najwa di Perisai Anti Korupsi menyedot perhatian banyak pihak tak terkecuali

saya. Ahok adalah salah satu penerima Bung Hatta Anti *Corruption Award* 2013. Penghargaan tersebut ditujukan kepada individu yang dinilai hidup jujur dalam lingkungan dan budaya Indonesia yang lekat dengan korupsi.

Dalam siaran pada hari Rabu, 30 Oktober 2013, Pkl. 22.05 WIB di Metro TV, Ahok secara tegas berkata, "Sesungguhnya seorang pejabat tinggi negara tidak perlu untuk mendapatkan *award* karena telah disumpah untuk tidak melakukan korupsi. Hanya dalam situasi yang terjadi seperti saat ini, ketika ada stigma bahwa tidak ada pejabat yang jujur, maka saya menghargai penghargaan ini untuk mematahkan stigma tersebut dengan membuktikan bahwa masih ada pejabat yang jujur." Ahok juga secara terbuka mengatakan pergumulannya saat diperhadapkan di antara uang atau praktik suap dengan tugasnya untuk membawa serta menegakkan keadilan sosial. Menurutnya, "Antikorupsi adalah suatu kewajiban. Kita bangga karena disumpah untuk melakukan sesuatu, namun ketika kita melakukan sesuatu yang sesuai dengan sumpah kita, tidak ada alasan untuk berbangga, karena itu merupakan suatu kewajiban."

Pernyataan Ahok membuat saya berefleksi mengenai kehidupan dalam lingkungan gereja pada masa kini. Anggota jemaat di suatu gereja bisa terdiri dari koruptor atau orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari mengambil, merampas, atau mengabaikan hak orang lain. Jika mereka hadir dan memberi persembahan di gereja, bagaimana tanggapan gereja terhadap persembahan tersebut? Dapatkah gereja memberi jawaban yang tegas seperti Ahok atau gereja justru menggunakan jalan kompromi dalam situasi tersebut? Tulisan ini berupaya untuk menemukan kebenaran tentang makna dari persembahan, sehingga gereja memiliki landasan teologis untuk menjawab isu persembahan koruptor.

Pencarian Kebenaran

Pada masa postmodern, dunia diandaikan sebagai dunia (kawasan) yang tak berpusat. Kebenaran menjadi subjektif karena bergantung pada siapa yang terlibat atau melihatnya, atau pun kesepakatan mengenainya. Tidak ada satu kebenaran yang dapat berlaku untuk semua. Standar kebenaran telah hilang dan proses pengambilan keputusan pun menjadi situasional (Pakpahan, 2013:101).

John D. Caputo mengatakan bahwa kita harus selalu dibimbing berdasarkan apa yang dikatakan oleh situasi. Situasi menjadi penunjuk arah untuk melangkah dan memutuskan segala sesuatu. Kebenaran menjadi suatu hal yang tidak pasti. Ketidaktahuan mengenai jati diri ialah satu-satunya kepastian. Kebenaran bisa berada dalam ketidakbenaran (Baghi, 2012:206). Kebenaran berada di mana saja, atau di depan kita, di dalam segala hal yang belum dikatakan atau dipikirkan, di dalam segala sesuatu yang belum terjadi, di dalam banyak alternatif yang belum pernah kita coba, di dalam kemungkinan tanpa akhir yang sedang menanti kita, di dalam banyak jalan yang belum dilewati (Baghi, 2012:210).

Kebenaran tidak hanya bersifat tunggal, sehingga manusia selalu bergerak dalam pencarian akan kebenaran. Dalam pencarian tersebut selalu ada keterbukaan untuk hal-hal yang tidak mungkin sekalipun. Bambang Subandrijo menyatakan pencarian kebenaran ini dalam ungkapan menggapai sumur tanpa dasar (Subandrijo, 2013).

Pencarian kebenaran tidak akan pernah selesai, namun kita harus mencoba untuk memahami dan menyadari identitas kita terhadap berbagai persoalan yang ada di sekitar kita. Tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap identitas maka kita kehilangan jati diri, sehingga kita tidak akan mampu menunjukkan keotentikan diri.

Gereja dapat diperhadapkan dengan beragam pemikiran yang dilematis dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana sikap gereja terhadap persembahan dari koruptor. Pemikiran yang dilematis tersebut antara lain: 1) Kebutuhan gereja; 2) Kebutuhan Pendeta dan atau Majelis; 3) Pemahaman bahwa tidak seorang pun yang berhak untuk menghakimi dan menolak persembahan yang diberikan, sebab persembahan tersebut diberikan kepada Tuhan untuk pekerjaan Tuhan; 4) Ajaran Kristen yang mengakui bahwa setiap manusia berdosa; 5) Ajaran Kristen yang menyatakan bahwa segala bentuk tindakan yang mengambil hak orang lain adalah dosa. Pergumulan akan pemikiran yang dilematis tersebut kadangkala membawa gereja pada kebijakan-kebijakan yang berbeda. Ada yang memilih diam, berkompromi, atau menolak dengan cara tegas/halus.

Seorang Pendeta di Gereja Kristen Pasundan (GKP) yang mengalami kasus serupa mengambil jalan kompromi. Ia berkompromi dengan majelis, penatua atau pun panitia pembangunan gedung gereja, karena pada saat itu gereja sedang dibangun dan membutuhkan banyak uang. Sebenarnya ketika jalan kompromi dipilih, maka persoalan yang ada bukan lagi berada dalam opsi benar atau salah, tetapi baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas. Kepastian untuk menilai kebenaran dari sudut pandang agama, justru jatuh dalam relativitas. Kebenaran yang hakiki justru tereduksi oleh dilema-dilema etis dalam pemikiran seseorang atau pun suatu komunitas. Ahok mampu menjawab secara tegas berdasar pada etika kewajiban (deontologis) dengan memperhatikan hukum yang berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia, namun pihak gereja yang memikul tanggung jawab untuk menjadi terang bagi dunia dalam situasi Pendeta di atas justru mengambil jalan kompromi, suatu etika situasional.

Perbandingan Pandangan dalam Pemberian

Menurut John Milbank, pemberian yang diberikan seseorang kepada orang lain adalah imitasi dari kebaikan pertama yang ia terima. Suatu pemberian yang sepihak (bersifat asimetris) memberi ruang untuk pemberian timbal-balik di masa depan. Pemberian yang sepihak dan timbal-balik pun dapat bergerak secara serentak, sampai pada perbedaan berdasarkan tingkatan sebab-akibat (Milbank, 2009:356, 358). Pendapat tentang pemberian yang aktif atau timbal-balik tersebut mendapat perlawanan dari Jacques Derrida, Jean Luc Marion, Caputo, Amos Yong, dan Ilsup Ahn yang menekankan pemberian sepihak atau pasif.

Konsep pemberian yang dikemukakan oleh Derrida berasal dari refleksinya terhadap Matius 6:1-4. Menurutnya, pemberian harus bersifat rahasia dan pemberian tersebut memiliki keterhubungan dengan "mata Allah yang melihat, yang tersembunyi." Pemberian tidak memerlukan ucapan terima kasih. Ketika seseorang dihargai karena pemberiannya, pemberian tersebut bukanlah suatu pemberian. Pemberian tidak menuntut balasan dan tidak mengikat (Pa, 2007:93-95).

Pemberian yang bersifat timbal-balik adalah ciri pemberian kapitalisme. Dalam konsep tersebut pemberian adalah suatu sarana, suatu kebutuhan, sehingga suap dibenarkan. Pemberian pun akhirnya menjadi racun. Pemberian yang sesungguhnya merupakan pemberian yang tak bersyarat dan menunjuk pada ketidakmampuan untuk memberi. Pemberian adalah suatu kemustahilan dan hospitalitas pun dipahami sebagai suatu pemberian tanpa pemberian (Pa, 2007:96, 99, 102-103).

Derrida maupun Marion berpendapat bahwa pemberian yang murni atau suatu pemberian tanpa balas jasa, hanya terjadi pada pihak Tuhan. Manusia yang adalah

kekosongan tidak dapat melakukan suatu pemberian yang murni karena manusia hanya menerimanya dari Tuhan. Memberi dari kekosongan adalah sesuatu yang tidak mungkin (Baghi, 2012:213).

Konsep pemberian yang dikemukakan oleh Yong berdasar pada pemahaman mengenai Roh Allah yang tercurah bagi setiap “daging” tanpa terkecuali. Roh Allah menjadikan setiap “daging” berada dalam satu keutuhan dalam tubuh Kristus, sehingga pemberian tersebut diungkapkan melalui keterbukaan dan hospitalitas terhadap orang asing, suatu perangkulan terhadap yang lain. Selalu ada risiko karena terdapat ketidakmungkinan, namun bukan kemustahilan (Yong, 2010:93).

Ahn pun mengatakan bahwa konsep pemberian muncul dari konsep hospitalitas, yakni penerimaan terhadap yang lain. Ia menunjuk pada pandangan Amy G. Oden yang menjelaskan bahwa identitas Kekristenan berakar pada *the otherness*, terkhususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan secara sosial. Pemberian dipahami sebagai suatu respons yang sifatnya timbal-balik atas pemberian dari Allah. Pemberian pada akhirnya bergerak untuk mengampuni yang lain (Ahn, 2010:246). Dalam konsep pengampunan, ia mengutip pandangan Miroslav Volf yang memperkenalkan aspek perangkulan sebagai bagian dari hospitalitas yang merupakan lawan terhadap pengecualian kepada yang lain. Perangkulan menjadi model untuk berelasi terhadap yang lain. Perangkulan tersebut terjadi melalui suatu proses penyesalan, pengampunan, membuat jarak antarindividu, dan pemulihan ingatan (Ahn, 2010:261-262).

Caputo mengatakan bahwa memberi terjadi karena gairah untuk memberi semata-mata dan tidak ada kategori maupun diferensiasi (Baghi, 2012:212). Seperti Derrida, ia mengatakan bahwa pemberian adalah suatu kemustahilan karena pemberian harus terjadi dalam horizon perjumpaan antara realitas yang lain dan realitas diri (Baghi, 2012:213). Caputo sependapat dengan Levinas bahwa dalam perjumpaan antarwajah, ada horizon “yang lain” menyentuh horizon “aku,” sehingga memunculkan suatu gerak aktif dari “aku” untuk memahami perasaan “orang lain.” Gerak aktif tersebut mengandung suatu undangan etis dari “aku” untuk bertindak dengan meletakkan wajah Kristus pada orang lain. Relasi yang tidak menuntut perlakuan yang sama dari “orang lain” terhadap “aku” (Baghi, 2012:38).

John Calvin justru memberi penekanan pada relasi antara Allah dan manusia sebagai suatu perbedaan dalam kesatuan dari konteks trinitaris dan bukan pada relasi timbal-balik atau pun sepihak. Baginya, relasi kesatuan pada trinitas diperluas dalam kemanusiaan, sehingga sebagaimana Kristus bersatu dengan Bapa, begitu pun manusia bahkan seluruh ciptaan menjadi satu kesatuan dengan Dia. Melalui tinggal dalam Roh Kudus, berpartisipasi dalam Kristus, menjadi satu substansi dengan Kristus, kita mampu menemukan identitas kita sebagai ciptaan. Pada satu pihak, orang percaya secara pasif menerima anugerah, namun pada pihak lain mereka secara aktif hidup dalam kesucian dan hidup dalam kasih melalui Roh Kudus (Billings, 2005:92).

Pemberian Sang Janda Miskin (Lukas 21:1-4)

Berbagai pemahaman ahli tentang pemberian harus ditelusuri lebih lanjut. Dalam tulisan ini, upaya penelusuran tersebut menggunakan kajian teks terhadap kisah pemberian dari sang janda miskin, Lukas 21:1-4.

Injil Lukas dalam Konteks

Injil Lukas adalah salah satu kitab yang mengemukakan tentang gerakan Yesus.

Dalam injil Lukas, gerakan Yesus hadir melalui ucapan dan tindakan Yesus, khususnya kepada janda-janda. Gambaran Yesus yang peduli kepada janda ditonjolkan dalam injil Lukas.

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul¹ merupakan teks-teks yang muncul dalam kebudayaan Yunani-Romawi (Arlandson, 1997:112). Jika dilihat dari kekuasaan, pengaruh, uang, dan persepsi waktu, maka penduduk Romawi selalu berada dalam dua kategori, yakni mereka yang berpengaruh dan tidak berpengaruh, mereka yang terhormat dan mereka yang sederhana, mereka yang memerintah dan mereka yang diperintah, mereka yang memiliki kekayaan dan mereka yang diliputi oleh kemiskinan. Dua kategori tersebut menciptakan kelas dalam masyarakat, yakni kelas atas dan kelas bawah (Stambaugh & Balch, 2004: 131, 134).

James Malcolm Arlandson merincikan kategori kelas atas dan kelas bawah dalam tujuh kelas yang bersifat hierarkis dalam kekaisaran Romawi. Ketujuh kelas tersebut ialah (1) kelas penguasa; (2) kelas agamawan dan kelas pelayan, yakni pegawai, hakim, asisten hakim, sida-sida Etiopia, pemungut pajak, dan prajurit; (3) kelas perkotaan, antara lain pemilik tanah, pedagang, seniman, dan pekerja harian; (4) kelas pedesaan yakni petani; (5) kelas budak; (6) kelas najis dan rendahan; serta (7) kelas yang terpinggirkan (Arlandson, 1997:113-116).

Dalam masyarakat Yunani, Romawi, dan Ibrani, kekayaan dan status diukur dari luas tanah atau ternak, sedangkan kekuasaan diukur dengan kesetiaan keluarga. Kekayaan merupakan sesuatu yang harus ada untuk kehidupan yang penuh kebajikan, sedangkan kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang memuakkan (Stambaugh & Balch, 2004:66, 71).

Janda berada pada kelas bawah dan termasuk pada kelas yang terpinggirkan. Harta adalah sesuatu yang penting bagi seorang janda. Ketika seorang janda memiliki harta, maka ia menerima kepedulian dari anggota masyarakat lain. Melalui harta, janda dapat mempertahankan hidupnya dan hidup anak-anaknya. Jika seorang janda tidak memiliki rumah dan tidak menerima bantuan, ia akan menghilang dalam ketidakjelasan.

Jalinan relasi antarpribadi pun bersifat timbal-balik. Bagi masyarakat Yunani-Romawi, bantuan yang diberikan harus disertai dengan balasan yang diharapkan dan kesetiaan yang diperlihatkan. Pemberian kepada yang miskin dan berkekurangan tidak dikenal pada masa itu, karena kelas dan status tersebut tidak dapat memberikan balasan apapun (Stambaugh & Balch, 2004:66, 68). Tradisi pemberian kepada yang miskin dan berkekurangan dalam masyarakat Ibrani dipahami dalam bingkai tindakan berbalasan, yakni si pemberi mendapatkan penebusan dan ganjaran sorgawi (Stambaugh & Balch, 2004:68).

Penulis Teks

Udo Schnelle menyatakan bahwa penulis Injil Lukas adalah seseorang yang tidak dikenal (anonim) (Schnelle, 1998:240). Pendapat tersebut disetujui oleh Willi Marxsen karena Lukas tidak disebut-sebut dalam fragmen Papias, walaupun acuan lain yang ditemukan dalam Irenaeus dan Kanon Muratorion justru menyebut tentang Lukas sebagai rekan sekerja Paulus (Marxsen, 2012:194). Namun, nama Paulus pada acuan tersebut tidak berkaitan dengan penulisan teks karena adanya perbedaan teologi yang dipaparkan oleh Penulis Lukas-Kisah Para Rasul (Perrin, Duling, & Ferm, 1982:294).

Yusak B. Setyawan menyatakan bahwa Lukas adalah nama yang lazim pada masa itu. Kolose 4:10-14 mengemukakan bahwa Lukas bukanlah orang Yahudi. Barangkali penulis memang bernama Lukas, seorang non-Yahudi, berpendidikan tinggi, orang Kristen generasi kedua, mahir dalam Perjanjian Lama, dan memiliki minat yang besar terhadap tradisi Kristen masa lampau (Setyawan, 2015:51).

Dari gaya penulisan injil Lukas, Bart D. Ehrman mengemukakan bahwa permulaan Injil Lukas ditulis dengan standar penulisan sejarah dan ditulis dengan gaya penulisan Yunani yang lebih baik daripada yang ditemukan dalam Injil Markus atau pun Matius (Ehrman, 2000:106), meskipun penulis bukanlah seorang sejarawan (Perrin et al., 1982:302). Tampaknya penulis adalah seorang Kristen bukan Yahudi yang tinggal dalam hubungan dengan sinagoge di diaspora dan secara sadar mengintegrasikan tradisi Kekristenan Yahudi dalam tulisannya (Schnelle, 1998:243). Melalui pernyataan-pernyataan di atas, saya menyimpulkan bahwa penulis merupakan seorang Kristen bukan Yahudi yang berpendidikan tinggi, mahir berbahasa Yunani, dan kemungkinan bernama Lukas, namun tidak memiliki kaitan dengan Lukas, rekan sepelayanan Paulus.

Penerima Teks

Penulisan teks berlangsung pada abad pertengahan dari sejarah Kekristenan mula-mula sehingga komunitas penerima teks ialah orang Kristen generasi kedua bahkan mungkin ketiga. Komunitas Lukas, sebutan Perrin terhadap komunitas penerima teks, terdiri dari jemaat Yahudi, jemaat bukan Yahudi atau orang-orang yang takut akan Allah, orang bukan Yahudi di Antiokhia, dan komunitas bukan Yahudi lainnya.

Ada orang-orang kaya dalam komunitas Lukas, namun penulis teks lebih memberi perhatian kepada mereka yang miskin, yang berada pada kelas bawah dan terpinggirkan, perempuan dan anak-anak (Perrin et al., 1982:308-309). Schnelle menyatakan bahwa penggunaan LXX secara sempurna dan penggunaan kata Yudea untuk merujuk pada Palestina mengindikasikan bahwa Injil Lukas ditujukan bagi komunitas Kristen bukan Yahudi di luar Palestina (Schnelle, 1998:244).

Tempat Penulisan Teks

Setyawan mengatakan bahwa penulisan teks menurut tradisi bertempat di Akhaia, namun pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan. Baginya, hal yang pasti ialah teks ditulis di kawasan sekitar Laut Tengah, di Luar Palestina (Setyawan, 2015:51). Marxsen secara singkat menjelaskan bahwa tempat penulisan teks kemungkinan paling baik bukan di Palestina atau Siria, mengingat penulis teks menekankan tulisannya kepada para pembaca Yunani (Marxsen, 2012:194).

Pada pihak lain, Schnelle mengemukakan bahwa penentuan tempat penulisan Injil Lukas mengalami suatu permasalahan. Kemungkinan pergerakan Yesus dari Yerusalem ke Roma yang mendominasi perspektif dari Kisah Para Rasul, menunjuk pada ibukota dari kekaisaran sebagai tempat penulisan teks (Schnelle, 1998:243). Secara umum dapat disimpulkan bahwa Injil Lukas ditulis di luar Palestina.

Waktu Penulisan Teks

Beberapa ahli mengatakan bahwa teks ditulis antara tahun 57-60 ZB karena penulis teks menunjukkan pengetahuan tentang jatuhnya Yerusalem ke tangan Roma

pada tahun 70 ZB (Drane, 2008:213). Pada pihak lain, Ehrman mengemukakan bahwa Injil Lukas ditulis setelah Injil Markus dan mungkin dalam waktu yang sama dengan Injil Matius (Ehrman, 2000:105).

Menurut Setyawan, Injil Lukas ditulis kira-kira pada tahun 80 ZB, ketika Kekristenan telah menyebar di wilayah Yunani-Romawi (Setyawan, 2015:51). Senada dengan Setyawan, Perrin menjelaskan bahwa pandangan penulis mengenai gereja dan iman menunjukkan adanya pergerakan ke arah institusional dan berkarakteristik teologi dari periode yang terkemudian, sehingga teks ditulis pada tahun 85 ZB, kemungkinan juga lebih atau kurang dari lima tahun (Perrin et al., 1982:294). Marxsen justru menyatakan bahwa waktu penulisan teks sekitar tahun 90 ZB (Marxsen, 2012:194). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka saya menyimpulkan bahwa Injil Lukas ditulis kira-kira pada tahun 80-90 ZB.

Harapan Penulis Teks

Penulis Injil Lukas menginginkan agar komunitas Lukas menjadi suatu komunitas yang hidup bersama dalam kasih sebagai gambaran akan eksistensi Kekristenan. Komunitas tersebut adalah orang-orang yang membuat jarak dari bahaya kekayaan dan kelebihan. Kedua bahaya itu dipandang dapat menjauhkan anggota komunitas dari iman kepada Allah.

Penulis Injil Lukas menyatakan bahwa keselamatan berlaku secara universal, kepada siapa pun tanpa terkecuali (Perrin et al., 1982:309). Pernyataan tersebut melengkapi pemaknaan tentang komunitas Lukas yang diinginkan oleh penulis teks, yakni suatu komunitas yang bukan hanya didasarkan pada kasih, tetapi juga bersifat universal. Penulis teks pun berharap tentang kebebasan komunitas Lukas di mata pemerintahan, dalam hal kehidupan, ibadah, dan misi mereka (Schnelle, 1998:243, 245-247).

Persembahan Janda Miskin dalam Lukas 21:1-4

Lukas 21:1-4 merupakan salah satu teks yang mengemukakan perhatian Yesus kepada orang miskin. Tulisan Injil Lukas mengenai orang yang miskin dan kaya lebih banyak daripada Injil yang lain. Arlandson menyampaikan bahwa penulis Injil Lukas memberi penekanan pada yang miskin dan berkekurangan, serta secara khusus memberi perhatian pada perempuan yang berada dalam keadaan yang buruk, walaupun tidak semua dari mereka miskin dan berkekurangan (Arlandson, 1997:3).

Lukas 19:28-21:38 menjelaskan mengenai pelayanan Yesus di Yerusalem. Injil Lukas mengisahkan begitu banyak kisah mengenai janda dan berdasarkan kisah-kisah tersebut hanya terdapat dua kisah yang paralel dengan injil lain, yakni dalam Lukas 20:47-21:1-4 yang paralel dengan Markus 12:40-44.

Yesus dan yang Lain

Lukas 21:1 dibuka dengan anak kalimat, “ketika Yesus mengangkat muka-Nya.” Frasa mengangkat muka-Nya berasal dari kata *Ἀναβλέψας* (*verb participle aorist active nominative masculine singular*) dari kata dasar *ἀναβλέπω* yang berarti memandang ke atas, memperoleh pandangan. Menurut R. Alan Culpepper, penulis dengan sengaja mengawali teks dengan frasa memandang ke atas agar membangun perhatian pembaca kepada kumpulan karakter yang baru tanpa adanya pemisahan

secara waktu ataupun tempat antara narasi sebelumnya dan narasi mengenai persembahan janda miskin (Culpepper, 1995:395).

Lukas 20:1-47 menceritakan tentang relasi antara Yesus dengan imam-imam kepala, ahli-ahli taurat, dan tua-tua.² Relasi tersebut bukanlah relasi yang bersahabat. Pada satu sisi para imam-imam kepala, ahli-ahli taurat, dan tua-tua berusaha untuk mencoba dan menangkap Yesus dengan beragam pertanyaan. Pada pihak lain, Yesus mengkritik tindakan mereka.

Setelah kritikan Yesus terhadap para ahli Taurat (Luk. 20:47), penulis teks dengan sengaja menempatkan komentar Yesus terhadap persembahan dari seorang janda. Dua narasi yang berbeda ini menjadi saling berhubungan dengan penggunaan frasa memandang ke atas. Keterhubungan ini menegaskan posisi Yesus yang mengecam tindakan imam-imam kepala, ahli-ahli taurat, dan tua-tua terhadap kelompok orang miskin dalam masyarakat Yahudi.

Frasa memandang ke atas diikuti dengan kata melihat pada ayat 2. Penulis Injil Markus menggunakan kata kerja *θεώρει* (*verb indicative imperfect active third person singular*) dari kata dasar *θεωρέω* yang berarti mengamati dengan hati-hati, sedangkan penulis Injil Lukas menggunakan kata kerja *εἶδεν* (*verb indicative aorist active third person singular*) dari kata dasar *ὁράω* yang berarti melihat. Penggunaan kata kerja *θεωρέω* dalam Injil Markus dikarenakan dua hal yang dikontraskan ialah persembahan orang banyak dan persembahan dari sang janda, sehingga Yesus perlu mengamati dengan hati-hati. Kondisi tersebut kontras dengan Injil Lukas. Penulis teks Lukas dengan sengaja menghilangkan kalimat *ὁ ὄχλος βάλλει χαλκὸν ...* (orang banyak memasukkan uang ...), dengan tujuan agar pembaca teks hanya berkonsentrasi terhadap orang-orang kaya dan sang janda. Alasan tersebut menyebabkan Yesus tidak perlu melihat dengan hati-hati, untuk membedakan persembahan di antara keduanya.

Penulis Injil Lukas pun menulis ayat 1-2 dalam suatu rangkaian adegan yang cepat, "Setelah memandang ke atas, Yesus melihat ... kemudian Ia melihat" (Arlandson, 1997:174). Pilihan kata dan alur cerita yang dirangkai oleh penulis teks bertujuan untuk menampilkan dan menegaskan kehadiran Yesus yang menyadari keberadaan yang lain, yakni keberadaan orang yang miskin dan terpinggirkan pada komunitas masyarakat Yahudi, dalam hal ini seorang janda miskin.

Turid Karlsen Seim menyatakan bahwa janda mempresentasikan kerapuhan secara sosial. Bukti kerapuhan tersebut dihadirkan penulis melalui kehadiran seorang janda miskin yang tidak bersuara. Gambaran tersebut menjelaskan konteks sosial pada masa itu yang mengalienasi perempuan terkhususnya janda. Masyarakat Romawi dengan relasi berdasarkan kelas menjadikan janda sebagai pribadi yang tidak terlihat atau tidak dianggap dalam komunitas. Mereka berada dalam posisi yang membutuhkan kepedulian dalam hal kasih dan materi (Seim, 2004:231).

Secara kultural perempuan dipandang rendah. Perempuan yang berstatus janda dipandang sebagai kaum yang terpinggirkan. Janda mendapat perlakuan diskriminatif karena aturan kemasyarakatan pada masa itu. Identifikasi diri sang janda ditentukan oleh orang lain di sekitarnya (Nortjé-Meyer, 2002:130-131). Ukuran dari komunitas pada masa itu menjadi patokan dari segala realitas yang berada di dalam dan di luar komunitas tersebut.

Dua Peser adalah Suara Sang Janda Miskin

Orang-orang kaya dan sang janda dalam Injil Lukas 21:1 melakukan tindakan

yang sama, yakni memasukkan persembahan dalam perbendaharaan Bait Allah. Norval Geldenhuys mengatakan bahwa terdapat larangan untuk memberi persembahan kurang dari dua pemberian menurut hukum Yahudi pada masa itu (Geldenhuys, 1951:521). Namun, pada ayat 2 disebutkan bahwa sang janda memberikan persembahan sebanyak dua peser. Pesar merupakan mata uang Yahudi yang terkecil dan setara dengan satu duit dalam mata uang Romawi. Jika dirupiahkan dua peser senilai dengan 562 sen (2008:519).

Pada ayat 2, penulis Injil Lukas menggambarkan sang janda dengan menggunakan kata *πειλιχρᾶν*. Kata *πειλιχρᾶν* (*adjective normal accusative feminine singular no degree*) berasal dari kata dasar *πειλιχρός* yang berarti kekurangan. Pada ayat 3, penulis Injil Lukas menggunakan kata *πτωχή* untuk menggambarkan sang janda. Kata tersebut berbentuk *adjective normal nominative feminine singular no degree* dan berasal dari kata dasar *πτωχός* yang berarti miskin.

Penggambaran diri sang janda dengan kata *πειλιχρᾶν* pada ayat 2 dan kata *πτωχή* pada ayat 3 dipertegas dengan pemberian sang janda sebanyak dua peser. Penggambaran dan pemberian tersebut mempertegas jati diri sang janda sebagai korban yang tertindas dan mempertajam perbedaan diri antara sang janda dan orang-orang kaya, sekaligus memberi penekanan kembali mengenai tindakan sang janda yang mampu memberi, walaupun termarginalkan karena kemiskinannya.

Orang-orang Yahudi sama sekali tidak membedakan politik dari agama. Masalah-masalah yang sekarang dapat dikelompokkan menjadi masalah politik, sosial, ekonomi, keagamaan, semua dimengerti dalam hubungannya dengan Allah dan hukum-Nya (Nolan, 2005:173). Konteks berpikir tersebut menjadikan gambaran janda miskin yang memberi persembahan sebanyak dua peser di perbendaharaan Bait Allah menarik perhatian Yesus. Tampaknya Yesus menyadari bahwa keserakahan akan uang dari para pemimpin Yahudi menghadirkan sang janda sebagai representasi dari kelompok miskin dan lemah dalam masyarakat Yahudi pada masa pemerintahan kekaisaran Romawi.

Menurut Seim, sang janda harus dilihat dalam kontras berganda. Pertama, ia kontras dengan para ahli Taurat yang munafik dalam Lukas 20:47. Kedua, ia kontras dengan orang-orang kaya yang memberi dalam kelimpahan (Seim, 2004:95). Ketika masyarakat melarang janda untuk bersuara, menantang aturan yang mendiskriminasi, sang janda miskin justru bersuara melalui pemberian persembahan senilai dua peser. Tindakan janda miskin adalah suara sang janda sekaligus merepresentasikan para janda yang ditindas oleh pemerintah Romawi maupun ahli-ahli taurat (Lukas 20:46-47).

Tindakan janda miskin adalah tindakan radikal yang menentang konteks sosial, baik sosial ekonomi maupun sosial keagamaan yang mengeksploitasi dan mendiskriminasi pada masa itu. Saat banyak orang berbondong-bondong memperkaya diri bahkan tidak ingin kekayaannya berkurang dengan merampas harta milik dan menindas kaum miskin, janda miskin justru mempersembahkan seluruh nafkahnya. Selain itu, dengan memberikan persembahan senilai dua peser, sang janda memberi dirinya diidentifikasi oleh orang lain sebagai korban. Sang janda bersuara bahwa ia adalah korban ketidakadilan.

Pemberian Janda Miskin: Perlawanan terhadap Ketidakadilan dalam Solidaritas Kemanusiaan untuk Membangun Komunitas Inklusif

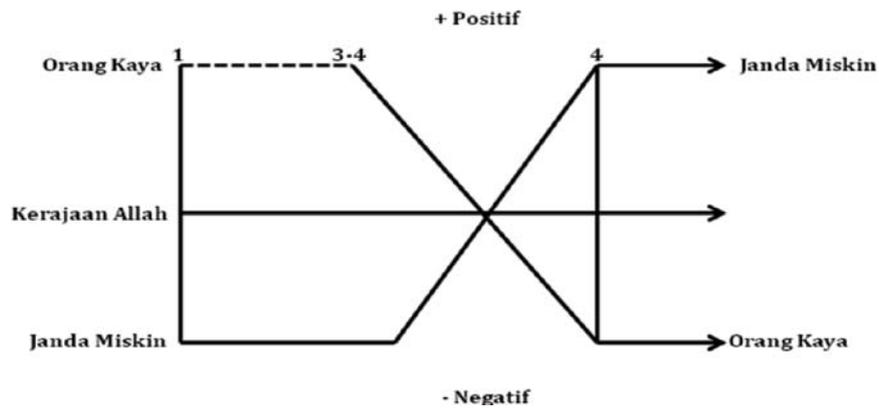
Pada ayat 4, penulis menambahkan kata οὔτοι yang berarti “ini” untuk menekankan frasa semua orang (kaya). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) kurang tepat ketika menerjemahkan ἐκ τοῦπερισσεύοντος αὐτοῖς ἔβαλον εἰς τὰ δῶρα dengan kalimat ‘memberi persembahannya dari kelimpahannya’. Terjemahan yang tepat ialah ‘memasukkan persembahan dari kelimpahan mereka ke dalam perbendaharaan Bait Allah’. Pemberian semua orang kaya kontras dengan pemberian dari janda miskin karena ia memberi dari kekurangannya, seluruh nafkah yang ia miliki.

Sang janda menampilkan kemiskinan yang total. Dalam kemiskinan tersebut, ia menunjukkan suatu ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan itu serentak mengandung suatu undangan etis di dalam dirinya agar pihak lain, dalam hal ini Yesus, membela hak serta berjuang untuknya. Tindakan janda miskin menggerakkan Yesus untuk menyampaikan suatu pandangan etis. Pandangan etis tersebut tampak pada ayat 3-4 yang berbunyi, lalu Ia berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memasukkan persembahan dari kelimpahan mereka ke dalam perbendaharaan Bait Allah, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, seluruh nafkah yang ia miliki.”

Pernyataan Yesus dalam ayat 3-4 adalah kritikan sekaligus teguran Yesus terhadap konteks sosial-budaya yang menekankan relasi timbal-balik pada masa kekaisaran Romawi. Relasi tersebut mengarahkan seseorang atau sekelompok orang pada orientasi materialistik yang menjadi ancaman bagi kesatuan di antara mereka, ancaman tereduksinya identitas diri atau kelompok, serta hadirnya keterasingan dalam relasi yang terjalin. Pada pihak lain, Yesus pun melihat bahwa di dalam Yudaisme sendiri terdapat penindasan dan penghisapan ekonomi. Yesus mengkritik keserakahan akan uang dari para pemimpin Yahudi dan mengajak setiap pihak untuk solider terhadap yang lain.

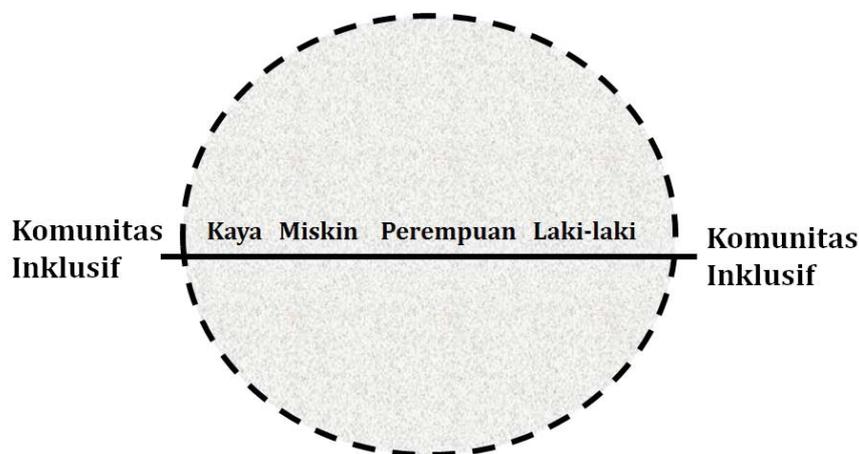
Kritikan dan teguran Yesus dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan dari sang janda yang teridentifikasi sebagai korban sekaligus keterpesonaan Yesus terhadap tindakan dari sang janda miskin. Tindakan sang janda miskin yang memilih untuk memberi dalam kekurangan adalah tindakan radikal untuk mengkritik struktur dan sistem yang mengeksploitasi dan mendiskriminasi.

Sang janda miskin mengingatkan Yesus tentang kurangnya solidaritas kemanusiaan dalam hubungan antarsesama dan mengajak Yesus untuk merangkul dan mengubah situasi tersebut. Menurut Arlandson, perangkulan Yesus kepada sang janda mengangkat posisi sang janda pada tingkatan yang lebih tinggi dan menjadikan sang janda sebagai model kesalehan yang sesungguhnya. Pada pihak lain, perangkulan Yesus kepada orang kaya dengan kritikan-Nya mengakibatkan suatu degradasi dalam hal status ekonomi dan keagamaan. Perangkulan dari Yesus menghasilkan suatu pembalikkan nasib (Arlandson, 1997). Arlandson menggambarkan pembalikkan nasib tersebut dengan gambar sebagai berikut (Arlandson, 1997:175):



Menurut Arlandson, pembalikan nasib terjadi dalam bingkai kerajaan Allah (Arlandson, 1997:175). Kerajaan Allah tersebut saya artikan sebagai suatu situasi pemulihan, pembebasan dari kelas-kelas yang ada, serta syarat yang ditetapkan untuk mengalienasi orang lain dalam struktur hierarkis. Pemikiran Arlandson menarik, namun gambar dan pemahaman tersebut belum sempurna, karena fokus penulis Injil Lukas bukan pada pembalikan nasib, tetapi solidaritas kemanusiaan sebagai dasar untuk membangun suatu komunitas yang ideal, yakni komunitas yang inklusif.

Penulis teks ingin menghadirkan suatu komunitas baru yang inklusif. Komunitas tersebut memahami keberlainan dan tidak meniadakan aspek yang autentik dari yang lain. Komunitas inklusif menjalin relasi yang setara dan adil. Komunitas inklusif adalah komunitas yang peduli terhadap para janda dan mendistribusikan bantuan kepada semua anggota komunitas yang berkekurangan. Jika dapat digambarkan, maka gambar yang tepat ialah:



Gambar di atas menjelaskan bahwa komunitas inklusif yang diharapkan oleh penulis Injil Lukas akan terwujud ketika mereka yang dialienasi oleh masyarakat berada dalam posisi yang setara dengan setiap orang tanpa terkecuali. Kesetaraan dan keadilan dapat terwujud jika semua anggota komunitas bersedia untuk mewujudkan semangat solidaritas. Semangat solidaritas adalah panggilan bagi setiap orang kaya, miskin, perempuan, laki-laki, bahkan Yahudi maupun non-Yahudi. Eksistensi komunitas inklusif harus terus diusahakan oleh semua anggota komunitas. Lingkaran dengan garis putus-putus mewakili karakter komunitas inklusif yang terbuka, artinya gagasan komunitas inklusif yang bersumber dari tindakan janda miskin dapat diterapkan dalam masyarakat, bukan hanya di dalam komunitas Lukas

ataupun di kalangan masyarakat Yahudi.

Persembahan Koruptor: Suatu Jawaban

Persembahan dari koruptor adalah persoalan dilematis yang dihadapi oleh gereja. Ada gereja yang memutuskan untuk menerima persembahan tersebut, namun ada pula yang bersikap sebaliknya. Pilihan bersikap seringkali tidak dilandasi oleh landasan teologis yang kuat. Gereja pun kurang tanggap dan tegas dalam menghadapi realitas sosial tersebut.

Persembahan melibatkan seluruh eksistensi pihak yang memberi persembahan dengan suatu kebebasan dalam memberi, suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Pengertian ini merujuk pada kisah sang janda yang memberikan persembahan sebanyak dua peser dalam Lukas 21:1-4, serta membantah pandangan Derrida dan Marion perihal kemustahilan. Pemberian bukan suatu kemustahilan. Sang janda memberikan persembahan dengan menyadari realitas dirinya dan realitas di luar dirinya.

Seorang koruptor melibatkan seluruh eksistensinya dalam memberi persembahan. Identitas politik dan keagamaan seorang koruptor tidak dapat dipisahkan dalam pemberian persembahan karena yang memberi persembahan adalah individu sama. Berdasar pada alasan itu maka menerima persembahan seorang koruptor sama dengan menerima tindakan korupsi itu sendiri. Saat gereja menerima persembahan seorang koruptor dengan alasan apa pun, gereja kehilangan daya kritiknya terhadap isu korupsi.

Gereja harus hadir untuk memberi interupsi di tengah-tengah dunia yang terpusat pada dirinya sendiri. Saat kebenaran bersifat relatif, gereja tidak boleh larut di dalamnya. Gereja seharusnya mampu memberi jawaban yang tegas seperti Ahok. Kritik Yesus berdasar pada persembahan janda miskin adalah jawaban tegas Yesus terhadap setiap pemberian yang berasal dari tindakan yang menyengsarakan orang lain. Yesus menolak segala bentuk keserakahan. Kritik Yesus terhadap para pemimpin Yahudi dikemukakan secara tegas dan jelas dalam Lukas 20:47. Namun, gereja tidak bisa lepas tangan terhadap para pelaku kejahatan. Gereja harus merangkul mereka dengan jalan cinta.

Ketika gereja memilih jalan cinta maka persoalannya bukan hanya bersikap tegas dengan menolak persembahan dari koruptor, tetapi juga keterbukaan untuk merangkul pribadi yang berhadapan dengannya pada saat itu, yakni koruptor. Perangkul bersahabat dengan koruptor, menegur, dan mengingatkannya tentang solidaritas dalam kemanusiaan, serta dan mendoakannya menjadi suatu sapaan cinta yang mampu mentransformasi koruptor, untuk berani mengingat, mengungkapkan, dan berdamai dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama, serta berani untuk memulai sesuatu yang baru. Sikap keterbukaan untuk merangkul adalah sikap yang tidak boleh dilupakan oleh gereja. Keteladanan perangkul Yesus terhadap janda miskin dan orang kaya dalam Lukas 21:3-4 mengajarkan dan mengingatkan tentang pentingnya merangkul koruptor, bukan hanya mereka yang miskin dan yang terpinggirkan. Perangkul terjadi untuk semua orang yang bersalah dan yang tidak bersalah. Saya setuju dengan pandangan Ahn dan Volf bahwa yang lain tidak dapat dihilangkan dari komunitas. Dalam kasus ini, yang dimaksud dengan yang lain adalah koruptor.

Gereja jangan terjebak dalam penilaian pribadi dengan kategori-kategori yang

dibuat tanpa mengingat tugas panggilan gereja yang berdasar pada peran Allah yang datang ke dalam dunia justru untuk merangkul semua ciptaan dalam cinta yang menubuh tanpa membeda-bedakan. Gereja perlu berintrospeksi dan belajar untuk mencintai, serta memperkenalkan jalan ini bagi jemaat maupun masyarakat sekitar dalam dunia sekular yang multikrisis ini. Gereja memang harus menolak segala tindakan korupsi, suap, penyalahgunaan kekuasaan, maupun penyalahgunaan uang, namun gereja tidak bisa lepas tangan terhadap para pelaku kejahatan. Gereja harus merangkul mereka dan perlu membangun pemahaman yang benar mengenai persembahan sehingga jemaat mengetahui bahwa persembahan bukanlah hal yang sepele untuk dilakukan, karena persembahan melibatkan seluruh eksistensi kita dan menyatakan siapa kita.

Gereja sebagai komunitas yang inklusif adalah gereja yang tetap menjalankan fungsi kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi serta tetap merangkul setiap orang tanpa terkecuali. Melalui tindakan tersebut, gereja mampu mewujudkan komunitas inklusif dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Gereja tidak boleh jatuh dalam suatu paradigma kemustahilan untuk bergerak maju dan mewujudkan komunitas inklusif. Gereja harus memulainya dengan membuat program-program yang relevan untuk kehidupan jemaat maupun masyarakat sekitar. Peka terhadap situasi dan menjadi lembaga yang hadir bagi yang lain, siapa pun mereka.

Daftar Pustaka

- In J. D. Douglas (Ed.), (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: M-Z* (Vol. 2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ahn, Ilsup. (2010). Economy of "Invisible Debt" and Ethics of "Radical Hospitality" Toward a Paradigm Change of Hospitality from "Gift" to "Forgiveness". *Journal of Religious Ethics*.
- Arlandson, James Malcolm. (1997). *Women, Class, and Society in Early Christianity: Models from Luke-Acts*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers.
- Baghi, Felix. (2012). *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Billings, J. Todd. (2005). John Milbank's Theology of The "Gift" and Calvin's Theology of Grace: A Critical Comparison. *Modern Theology*, 21.
- Culpepper, R. Allan. (1995). *The New Interpreter's Bible: General Articles and Introduction, Commentary, and Reflections for each book of the Bible, including the Apocryphal/Deuterocanonical Books* Nashville: Abingdon Press.
- Drane, John. (2008). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ehrman, Bart D. (2000). *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian writings* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Geldenhuis, Norval. (1951). *Commentary on the Gospel of Luke: The English Text with Introduction Exposition and Notes*. Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans.
- Marxsen, Willi. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Milbank, John. (2009). *The Future of Love: Essays in Political Theology*. Eugene, Or.: Cascade Books.
- Nolan, Albert. (2005). *Yesus Bukan Orang Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nortjé-Meyer, Lilly. (2002). The Homosexual Body Without Apology: A Positive Link Between The Canaanite Woman in Mathew 15:21-28 and Homosexual Interpretation of Biblical Texts. *Religion and Theology*, 9.
- Pa, Chin Ken. (2007). Deconstruction and *Via Negativa*: Derrida on God as Gift *Sino-Christian Studies*.
- Pakpahan, Binsar. (2013). Editorial. *Sola Experientia*, 1, 101-104.
- Perrin, Norman, Dennis C. Duling, and Robert L. Ferm. (1982). *The New Testament, An Introduction: Proclamation and Parenthesis, Myth and History* (2nd ed.). New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Schnelle, Udo. (1998). *The history and Theology of the New Testament Writings*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Seim, Turid Karlsen. (2004). *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts*. London; New York: T & T Clark International.
- Setyawan, Yusak B. (2015). *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Stambaugh, John, dan David Balch. (2004). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subandrijo, Bambang. (2013). *Menggapai Sumur Tanpa Dasar: Meniti Ziarah Teologis Paulus Menggapai Allah*. Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Yong, Amos. (2010). Disability and the Gifts of the Spirit: Pentecost and the Renewal of the Church. *Journal of Pentecostal Theology* 19, 76-93.

Endnotes

- ¹ Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis untuk dibaca dalam suatu kesatuan sebagai hasil pekerjaan tunggal yang terdiri dari dua jilid teks. Kanonisasi Perjanjian Baru menjadi penyebab pemisahan antara kedua teks karena sebutan Injil yang dikenakan pada Injil Lukas menempatkan Injil Lukas dalam kelompok kitab Injil, terpisah dari Kisah Para Rasul.
- ² Para pemimpin masyarakat Yahudi pada masa pemerintahan kekaisaran Romawi.

Astrid Bonik Lusi, adalah staf pengajar di Fakultas Teologi UKSW. Email: astrid.lusi@staff.uksw.edu